

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah wadah yang sangat berperan penting dalam mengembangkan dan menciptakan manusia yang berkualitas serta berguna di dalam segala aspek. Menurut Ahdar (2021), pendidikan merupakan sebuah pengalaman belajar yang terus berlangsung dalam segala aspek lingkungan dan sepanjang hidup. Sehingga sebuah pendidikan akan terus melekat pada diri manusia dan melalui pendidikan akan terjadi proses pendewasaan diri sehingga di dalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi selalu disertai dengan tanggungjawab yang besar. Mengingat peran pendidikan tersebut maka seyogianya aspek ini menjadi perhatian pemerintah dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan melakukan pembaruan dan pengembangan pada kurikulum.

Pelaksanaan pendidikan terkhususnya di sekolah formal, pemerintah telah menetapkan kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran saat ini yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan UU Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan diberlakukannya kurikulum diharapkan siswa mampu memahami pembelajaran dalam segala aspek sehingga tercapailah tujuan pendidikan. Salah satu mata pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum adalah matematika.

Matematika adalah sebuah mata pelajaran umum dan wajib dipelajari oleh seluruh siswa. Matematika merupakan sebuah ilmu yang pelajarannya tersusun secara beraturan, logis, berjenjang dari yang paling

mudah hingga yang paling rumit pembelajarannya (Rosada et al., 2023) . Dalam kehidupan sehari-hari ada banyak masalah dan aktivitas yang harus diselesaikan dengan menggunakan matematika seperti mengukur, menimbang, menghitung, membagi dan lain sebagainya (Nusantarawati et al., 2023). Serta dengan belajar matematika, peserta didik dapat berfikir secara logika, sistematis, kritis, inovatif, dan kreatif serta terampil berhitung dan mampu mengaplikasikan konsep dasar matematika di kehidupan sehari-hari.

Suatu tujuan pembelajaran matematika tercapai dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Febianingrum (2020), menyatakan bahwa kemampuan-kemampuan baru yang dimiliki peserta didik yang berupa menyangkut aspek kognitif, efektif dan psikomotor yang diperoleh setelah mereka mengikuti proses belajar-mengajar atau hasil interaksi setelah proses pembelajaran disebut hasil belajar. Dari sebuah hasil belajar tersebut guru dapat mengetahui dan menerima informasi berupa angka atau huruf yang didapat dari pemahaman siswa setelah menerima materi pembelajaran. Walaupun matematika ini merupakan pelajaran yang sangat penting bagi siswa, namun kenyataannya pelajaran ini menjadi pelajaran yang paling menakutkan dan ingin dihindari dari kebanyakan siswa. Dari pernyataan tersebut sehingga menjadikan siswa mendapatkan hasil belajar yang rendah.

Berdasarkan hasil pelaksanaan observasi di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat ditemukan bahwa sekolah tersebut menerapkan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Saat ini kurikulum 2013 masih diterapkan di kelas VIII dan XI, sementara kurikulum merdeka diterapkan di kelas VII. Selanjutnya, dalam proses pembelajaran di kelas banyak siswa cenderung diam dan tidak aktif selama proses pembelajaran berlangsung, siswa terlihat kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru ketika menyampaikan materi dan siswa enggan atau tidak mengajukan pertanyaan ketika ada yang tidak dimengerti. Dalam proses pembelajaran juga, guru menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dalam menyampaikan materi, sehingga suasana proses pembelajaran terlihat sedikit membosankan

bagi siswa. Dan dari hasil observasi terlihat bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika khususnya dikelas VIII masih dalam kategori cukup. Itu merujuk pada data hasil ulangan harian yang diperoleh dari guru mata pelajaran, rata-rata nilai siswa kurang dari standar kriteria ketuntasan minimum (KKM).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pembelajaran matematika, menyatakan beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran diantaranya masih banyak siswa yang malas mengerjakan tugas dan latihan yang diberikan guru, kebanyakan siswa tidak berani dan tidak mau bertanya kepada guru tentang materi yang tidak dimengerti. Beberapa siswa sering absen di sekolah, sehingga ketinggalan mata pelajaran sebelumnya. Di dalam proses pembelajaran, sedikit siswa yang aktif dalam belajar dan banyak siswa yang hanya mendengarkan penjelasan guru dan tidak ada umpan balik siswa ketika guru memberikan pertanyaan, siswa juga sering menganggap bahwa matematika itu sulit. Selain itu juga sarana dan prasarana serta fasilitas dan sumber belajar kurang memadai. Sehingga dari hal-hal tersebut membuat hasil belajar siswa masih berada pada kategori cukup. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil belajar harian matematika kelas VIII di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat.

Tabel 1.1

Rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat tahun ajaran 2024/2025

No	Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai Matematika Siswa	Kategori	KKM
1	VIII-A	29	58,66	Cukup	72
2	VIII-B	28	41,43	Cukup	72
3	VIII-C	28	51,40	Cukup	72

Sumber: Guru matematika kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat

Dari tabel. 1.1 di atas, terlihat jelas bahwa hasil belajar ulangan harian siswa kelas VIII masih sangat jauh dari yang diharapkan.

Tidak hanya kepada guru tetapi peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat. Dari hasil wawancara bersama siswa ditemukan bahwa siswa tersebut kurang rasa ingin tahunya terhadap matematika, bagi siswa

matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dimengerti, dipahami dan membosankan saat dipelajari, siswa kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti belajar matematika, siswa malas dan bosan belajar konsep matematika sehingga tidak ada persiapan diri sebelum mengikuti pembelajaran di sekolah, serta proses pembelajaran kurang menarik.

Jika kondisi pembelajaran seperti di atas tidak dicarikan pemecahannya, maka akan berdampak pada rendahnya hasil belajar dan tingkat capaian tujuan belajar, baik dari segi proses belajar maupun capaian target kompetensi dasarnya. Berdasarkan hasil wawancara baik dengan guru dan siswa, peneliti ingin meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengubah model pembelajaran konvensional yang hanya fokus kepada guru menjadi model pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif.

Nusantarawati et al, (2023) menyatakan bahwa dengan menggunakan model-model pembelajaran yang variatif dan inovatif akan menarik ketertarikan peserta didik pada materi yang dipelajari khususnya pada mata pelajaran matematika. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika adalah model pembelajaran *Pair Check*. Dimana pada model pembelajaran ini, peserta didik lebih mengutamakan dan mempererat rasa kerjasama dalam kelompok untuk menuangkan ide, pikiran pengalaman, dan memberikan pendapatnya dengan benar kepada teman-teman kelompoknya. Model *Pair Check* ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menuangkan ide, pikiran, pengalaman, dan pendapatnya masing-masing dengan benar (Shoimin, 2016).

Berdasarkan penelitian Febianingrum (2020) menyatakan bahwa model pembelajaran *Pair Check* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dikarenakan siswa dituntut untuk lebih aktif, mandiri dan mampu menyelesaikan persoalan yang diberikan serta meningkatkan jiwa sosial dengan belajar menerima pendapat orang lain dan saling membantu dan berkerjasama dengan tim, sehingga membuat siswa lebih semangat dalam belajar. Model pembelajaran ini diharapkan mampu memberikan kontribusi

bagi peningkatan peran peserta didik dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat lebih aktif dalam pembelajaran dan dapat berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik .

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran *Pair Check* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Siswa cenderung diam dan tidak aktif selama proses pembelajaran berlangsung.
- b. Siswa kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru.
- c. Siswa tidak berani bertanya kepada guru.
- d. Guru masih menerapkan model pembelajaran konvensional.
- e. Hasil belajar siswa masih berada pada kategori cukup.
- f. Siswa malas mengerjakan tugas dan latihan.
- g. Siswa sering absen di sekolah.
- h. Siswa sering menganggap bahwa matematika itu sulit.
- i. Sarana dan prasarana serta fasilitas dan sumber belajar kurang memadai.
- j. Siswa kurang motivasi dan semangat mengikuti proses pembelajaran.
- k. Siswa malas dan bosan belajar konsep matematika.
- l. Proses pembelajaran kurang menarik.

1.3 Batasan Masalah

- a. Hasil belajar siswa masih berada pada kategori cukup.
- b. Siswa cenderung diam dan tidak aktif selama proses pembelajaran berlangsung.
- c. Proses pembelajaran kurang menarik.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu apakah ada pengaruh yang signifikan dalam penerapan model pembelajaran *Pair Check* terhadap hasil belajar matematika siswa UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran *Pair Check* terhadap hasil belajar matematika siswa di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Peneliti mengharapkan dapat memberikan informasi dan menambahkan pengetahuan bagi guru, siswa, serta semua pembaca dalam memahami konsep matematika sebagai referensi dalam pelaksanaan penelitian di masa yang akan datang.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat memperoleh pengalaman langsung dalam memilih serta menerapkan model pembelajaran *Pair Check*.

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam menerapkan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar sehingga proses pembelajaran dapat terbaiki hasil belajar siswa menjadi meningkat.

c. Bagi Siswa.

Siswa dapat terbantu meningkatkan hasil belajar matematika dengan model pembelajaran *Pair check*.

1.7 Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti akan memberikaan penjelasan mengenai istilah atau definisi operasional yang digunakan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap konsep dalam penelitian memiliki makna yang jelas, terukur, dan dapat dipahami secara konsisten sesuai konteks penelitian.

1. Model pembelajaran dalam pembelajaran matematika

Model pembelajaran dalam pembelajaran matematika yaitu struktur konsep yang digunakan serta dipedomani guru dalam mengatur pelaksanaan kegiatan pembelajaran supaya siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yang dipelajari dengan lebih efektif. Model pembelajaran memuat berbagai pendekatan, metode, dan teknik yang telah disusun untuk membantu siswa memahami konsep matematika, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah dan meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Model Pembelajaran *Pair Check*

Model Pembelajaran *Pair Check* adalah metode pembelajran berpasangan atau berkelompok yang dapat bertukar peran dan menuntun siswa mandiri dalam menyelesaikan soal.

3. Hasil belajar dalam matematika

Hasil belajar dalam matematika merupakan kemampuan dan pemahaman yang telah diperoleh siswa setelah pelaksanaan proses pembelajaran matematika, yang merujuk pada penguasaan konsep, peningkatan keterampilan, perubahan sikap, dan perolehan pengetahuan baru yang terkait dengan matematika. Hasil belajar ini dapat diukur melalui berbagai aspek, termasuk aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik.